

**MENGEVALUASI PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA
(KI HAJAR DEWANTARA TINJAUAN DARI BIMBINGAN
DAN KONSELING): STUDI LITERATUR**

**Moch Dhanial Dzaky¹, Nurul Anisah², Mochammad Nursalim³, Wiryo
Nuryono⁴**

mochdhanial.23020@mhs.unesa.ac.id¹, 24011355002@mhs.unesa.ac.id²,
mochammadnursalim1968@gmail.com³, wiryonuryono@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This research aims to evaluate the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts in the context of Guidance and Counseling (BK) services in Indonesia through a literature study. The main focus of the research is the "Tut Wuri Handayani" principle which emphasizes the role of educators as facilitators of student independence. Ki Hajar Dewantara's thoughts, such as liberating education, the leadership trilogy, and humanistic values, are analyzed in relation to BK services to support holistic student development. The research results show that these principles are relevant in facing the challenges of the modern era, such as digitalization, globalization and the identity crisis. This research recommends implementing a participatory approach, digital technology, and character strengthening programs to increase the effectiveness of BK. In this way, Ki Hajar Dewantara's principles contribute to the development of guidance and counseling services that are humanistic, based on local culture, and adaptive to changing times.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani, Guidance And Counselling, Liberating Education, Leadership Trilogy, Holistic, Humanistic Services, Digital Era.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia melalui studi literatur. Fokus utama penelitian adalah prinsip "Tut Wuri Handayani" yang menekankan peran pendidik sebagai fasilitator kemandirian siswa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti pendidikan yang memerdekakan, trilogi kepemimpinan, dan nilai-nilai humanistik, dianalisis dalam kaitannya dengan layanan BK untuk mendukung pengembangan siswa secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut relevan dalam menghadapi tantangan era modern, seperti digitalisasi, globalisasi, dan krisis identitas. Penelitian ini merekomendasikan implementasi pendekatan partisipatif, teknologi digital, dan program penguatan karakter untuk meningkatkan efektivitas BK. Dengan demikian, prinsip Ki Hajar Dewantara berkontribusi pada pengembangan layanan BK yang humanistik, berbasis budaya lokal, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: *Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Yang Memerdekakan, Trilogi Kepemimpinan, Layanan Holistik, Humanistik, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat. Di Indonesia, Ki Hajar Dewantara, tokoh utama pendidikan nasional, memperkenalkan gagasan pendidikan yang berfokus pada kemandirian, humanisme, dan budaya lokal. Salah satu kontribusi besarnya adalah prinsip "Tut Wuri Handayani", yang kini menjadi semboyan pendidikan Indonesia. Filosofi ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik berkembang secara mandiri. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK),

pemikiran ini memiliki keselarasan dengan tujuan utama BK, yaitu membantu individu memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara holistik.

BK sebagai bagian integral dari pendidikan berperan penting dalam mendampingi individu untuk menyelesaikan masalah pribadi, sosial, akademik, dan karier. Shertzer & Stone (1976) menegaskan bahwa BK bertujuan untuk membangun kemandirian individu dalam membuat keputusan secara bebas, tetapi bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, yang memberikan ruang kebebasan namun tetap dalam koridor nilai-nilai moral.

Namun, penerapan prinsip ini menghadapi berbagai tantangan di era modern. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial membawa dampak signifikan terhadap dinamika pendidikan dan layanan BK. Sebagai contoh, kesenjangan akses teknologi, tekanan akademik, dan krisis identitas adalah isu-isu yang membutuhkan pendekatan baru dalam layanan BK. Dengan demikian, diperlukan evaluasi mendalam untuk memahami relevansi dan penerapan prinsip Ki Hajar Dewantara, khususnya "Tut Wuri Handayani" dalam konteks BK saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

1. Konsep "Tut Wuri Handayani"

Konsep "Tut Wuri Handayani" merupakan bagian penting dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan. Dalam Frasa ini yang menjadikan semboyan pendidikan di Indonesia dan memiliki makna mendalam terkait peran pendidikan dalam membimbing siswa. Makna dari "Tut Wuri Handayani" secara harfiah berasal dari bahasa Jawa "Tut Wuri" memiliki arti di belakang atau mengikuti dari belakang sedangkan "Handayani" berarti memberikan dorongan atau memberikan semangat. Jika digabungkan "Tut Wuri Handayani" memiliki arti bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan dorongan dan arahan kepada siswa dari belakang, membiarkan mereka berkembang secara mandiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual. "Tut Wuri Handayani" merupakan salah satu prinsip dari triologi kepemimpinan pendidikan:

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberikan teladan)
2. Ing Madya Mangun Karsa (di tengah memberikan semangat)
3. Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan).

Pendidik tidak hanya mengarahkan tetapi juga membiarkan siswa belajar dan berkembang dengan cara mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan penguasa dalam proses pendidikan. Menurut Sudarwan Danim (2002) menjelaskan bahwa konsep "Tut Wuri Handayani" menekankan pentingnya peran pendidik dalam memberikan kebebasan belajar. Guru mendukung perkembangan siswa dengan memberikan motivasi tetapi tidak memaksakan kehendak mereka. Sedangkan menurut Darmaningtyas (2004) prinsip tersebut relevan dalam pendidikan modern karena mendukung pembelajaran aktif. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar.

Konsep "Tut Wuri Handayani" diterapkan dalam beberapa cara yaitu dengan pendekatan holistik dalam hal ini guru berperan dalam membangun kepribadian bukan hanya mentransfer ilmu. Kemudian kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi tetapi tetap diarahkan dengan nilai-nilai moral. Kemudian pembelajaran kolaboratif dalam hal ini guru dan siswa bekerja sama dalam proses belajar, sehingga suasana kelas menjadi inklusif. Namun ada tantangannya yang relevan di era modern. Di era digital globalisasi konsep

ini tetap relevan namun juga menghadapi beberapa tantangan yaitu:

- a. Kesenjangan digital: tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi
- b. Perubahan peran guru: guru dituntut untuk lebih fleksibel dalam peran mereka, baik sebagai fasilitator, motivator maupun penggerak.
- c. Konteks global: nilai-nilai lokal harus tetap dipertahankan dalam menghadapi pengaruh budaya global.

2. Pendidikan yang Memerdekakan

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang “pendidikan yang memerdekakan” merupakan salah satu warisan intelektual yang signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Konsep tersebut menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar dan mengedepankan kebebasan berpikir, bertindak dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pendidikan yang memerdekakan merujuk pada upaya pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia dari belenggu baik fisik, mental maupun sosial yang menghambat perkembangan diri. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan kemerdekaan dalam tiga dimensi utama yaitu:

- a. Merdeka secara batin (spiritual): bebas dari rasa takut, cemas, atau tekanan mental.
- b. Merdeka secara pikiran (intelektual): bebas berpikir kritis, kreatif dan inovatif.
- c. Merdeka secara sosial (praktis): bebas untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Adapun ciri-ciri pendidikan yang memerdekakan yaitu:

- a. Humanistik
Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Personal
Menghadapi individualitas siswa.
- c. Partisipan
Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam salah satu tulisannya, Ki Hajar Dewantara menyebut bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang “berbudi pekerti luhur” dan “bebas untuk menentukan jalan hidupnya”. Pendidikan tidak boleh menjadi alat penindasan, tetapi sarana pembebasan. Ia juga menekankan pada metode pendidikan yang kontekstual dan berakar pada kebudayaan lokal, yang membangun kesadaran akan identitas bangsa. Sedangkan menurut Suyanto (2012) ia menilai bahwa pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan semangat pendidikan nasional yang berorientasi pada pembangunan karakter. Beliau juga menyebut bahwa kemerdekaan dalam pendidikan bukan berarti tanpa aturan, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Sedangkan menurut Darmaningtyas (2004) pendidikan yang memerdekakan menciptakan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka tanpa tekanan struktural dari sistem pendidikan yang terlalu kaku. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas mutlak.

Implementasi pendidikan yang memerdekakan yaitu:

- a. Pendekatan dalam kurikulum
 1. Berbasis minat dan bakat: Siswa diberikan kesempatan memilih bidang layanan sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.
 2. Pembelajaran kontekstual: Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai.
 - b. Peran guru
Guru dalam pendidikan yang memerdekakan harus mampu:
 1. Memberikan teladan atau “Ing Ngarsa Sung Tuladha”.
 2. Memberdayakan siswa: “Ing Madya Mangun Karsa”
 3. Mendukung Kemerdekaan Siswa “Tut Wuri Handayani”.
 - c. Kondisi kelas
 1. Lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.
 2. Ruang untuk berdialog dan berbagi pendapat tanpa rasa takut.
- Relevansi pendidikan yang memerdekakan di era modern, konsep ini tetap relevan dalam

menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi:

1. Menghadapi era digital: pendidikan harus membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang bijak dan kreatif, bukan sekedar konsumen pasif.
2. Krisis nilai identitas: pendidikan harus membangun kesadaran budaya lokal ditengah derasnya arus budaya
3. Kemandirian berpikir: mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang berlimpah.

Kritik dan tantangan

a. Kurikulum yang terlalu sentralistik

Beberapa pihak mengkritik bahwa sistem pendidikan Indonesia saat ini masih terlalu mengacu pada standar nasional, sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pendekatan yang memerdekakan.

b. Kesenjangan fasilitas

Tidak semua sekolah memiliki sarana yang memadai untuk menerapkan pendidikan berbasis kebebasan belajar.

c. Perubahan peran guru

Guru sering kali melepaskan peran tradisional sebagai pusat pembelajaran dan beralih menjadi fasilitator

Pendidikan yang memerdekakan, sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sebuah paradigma yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Dengan mengedepankan nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab, konsep ini menjadi pilar penting dalam menciptakan generasi yang kreatif, inovatif dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling (BK)

1. Tujuan dan Prinsip BK

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan memberikan kontribusi besar terhadap konsep pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif bimbingan dan konseling (BK), gagasan-gagasan tersebut dapat dievaluasi untuk memahami relevansinya dalam pengembangan layanan BK yang berorientasi pada pengembangan individu secara holistik. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal, baik secara akademik, pribadi, sosial maupun karier. Tujuan-tujuan ini meliputi:

a. Mengembangkan potensi individu

BK bertujuan untuk membantu individu mengenali, menerima dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Prayitno (2004) menyebutkan bahwa potensi ini meliputi intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

b. Menyelesaikan masalah

Gibson dan Mitchell (2003) menekankan bahwa BK bertujuan membantu individu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang menghambat perkembangan mereka.

c. Mendorong kemandirian

BK membantu individu untuk mandiri artinya mampu membuat keputusan secara bebas tetapi bertanggung jawab (Shertzer & Stone, 1976).

d. Pengambilan keputusan yang tepat

BK memberikan dukungan agar individu mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai, kebutuhan dan tujuan hidup mereka.

BK berlandas pada prinsip-prinsip dasar yang sejalan dengan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara:

a. Prinsip individualitas

Menghormati keunikan dan kebutuhan setiap individu (Corey, 2009)

b. Prinsip kebebasan bertanggung jawab

BK memberikan ruang bagi individu untuk bebas memilih, tetapi dengan tanggung jawab

atas konsekuensi pilihannya (Rogers, 1951)

c. Prinsip holistik

BK mencakup berbagai aspek perkembangan individu, baik itu akademik, sosial, pribadi, maupun spiritual (Winkel, 2009)

d. Prinsip pengembangan

BK tidak hanya berfungsi memecahkan masalah, tetapi juga berorientasi pada pengembangan kepribadian secara menyeluruh (Gibson & Mitchell, 2003).

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari belenggu yang menghambat perkembangan diri. Hal ini sejalan dengan tujuan BK yaitu membantu individu mencapai kemandirian, kebebasan berpikir dan bertindak sesuai potensi masing-masing. Ki Hajar Dewantara menggagas trilogi kepemimpinan pendidikan yang relevan dalam konselor:

- a. Ing Ngarsa Sung Tuladha (Di depan memberi teladan) konselor menjadi model yang memberikan contoh nilai dan perilaku positif bagi konseli.
- b. Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat) Konselor mendampingi konseli dan membangun motivasi mereka untuk berkembang.
- c. Tut Wuri Handayana (Dibelakang memberi dorongan): konselor mendorong konseli untuk mandiri dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara bersifat humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan. Dalam BK, pendekatan ini tercermin dalam konsep person-centered therapy Carl Rogers yang menekankan empati, pengjagaan, dan kebebasan konseli. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya local. Dalam BK, pendekatan ini mendukung layanan yang berbasis multicultural, menyesuaikan dengan latar belakang budaya konseli untuk meniptakan pemahaman yang lebih mendalam.

Evaluasi pemikiran Ki Hajar Dewantara

Kelebihan:

a. Berorientasi pada kemandirian

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menempatkan kemandirian sebagai tujuan utama pendidikan, yang merupakan inti dari BK. Konselor mendukung individu untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan menjalani hidup.

b. Pendekatan holistik

Gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfokus pada intelektual tetapi juga pada moral, spiritual dan sosial yang sesuai dengan pendekatan holistik dalam BK.

c. Relevansi Budaya

Pendekatan berbasis budaya yang diusung Ki Hajar Dewantara relevan dalam BK, terutama dalam konteks multikultural di Indonesia.

d. Fleksibilitas peran guru

Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara mencerminkan fleksibilitas peran konselor dalam BK: Menjadi teladan, pembangun semangat dan pendukung yang memberikan kebebasan.

Kekurangan atau tantangan :

a. Belum spesifik terhadap BK

Pemikiran Ki Hajar Dewantara cenderung bersifat umum dalam konteks pendidikan dan belum secara khusus menyinggung peran bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi agar pemikiran tersebut dapat sepenuhnya diterapkan dalam BK.

b. Konteks era modern

Pemikiran Ki Hajar Dewantara berkembang pada masa awal kemerdekaan Indonesia, sehingga penerapan gagasan beliau dalam BK perlu disesuaikan dengan tantangan modern, seperti teknologi, globalisasi dan dinamika sosial.

c. Keterbatasan alat ukur

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak secara eksplisit mencakup pendekatan ilmiah atau

kuantitatif, yang kini menjadi bagian penting dalam BK untuk mengukur efektivitas layanan.

2. Peran Konselor

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengusung gagasan pendidikan berbasis kemandirian, humanism dan budaya local. Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK) konselor memainkan peran penting dalam mengevaluasi pemikiran tersebut untuk memastikan penerapannya relevan dengan kebutuhan konseli. Berikut adalah pembahasan rinci tentang peran konselor berdasarkan teori BK dan pendapat para ahli:

a. Konselor sebagai evaluator nilai kemandirian

Prayitno (2004) menyebutkan bahwa BK berfokus pada pengembangan kemandirian onseli, termasuk dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Implementasi BK konselor dapat mengevaluasi sejauh mana nilai kemandirian ini diterapkan dalam proses bimbingan, misalnya melalui layanan konseling individual yang berorientasi pada pemberdayaan konseli.

b. Konselor sebagai penghubung nilai budaya local

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya budaya dalam pendidikan. Konselor bertugas memastikan bahwa layanan BK menghormati nilai-nilai dan tradisi konseli. Menurut Winkel (2009) menyatakan bahwa konselor harus memahami konteks budaya konseli untuk memberikan bantuan yang relevan dan efektif. Implementasi BK nya yaitu menyusun program BK berbasis budaya local, seperti bimbingan kelompok yang memanfaatkan metode musyawarah atau gotong royong.

c. Konselor sebagai fasilitator perkembangan holistic

Ki Hajar Dewantara menekankan penting nya pendidikan yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Menurut Gibson & Mitcheel (2003) menegaskan bahwa BK berorientasi pada pengembangan kepribadian secara holistik. Implementasi nya yaitu konselor mengevaluasi apakah pendekatan layanan telah mencakup seluruh aspek perkembangan konseli, misalnya melalui tes kepribadian atau program bimbingan terpadu.

d. Konselor sebagai pelaksana trilogy kepemimpinan

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan) konselor menjadi model perilaku positif bagi konseli.
2. Ing Madya Mangun Karsa (ditengah memberi semangat) konselor mendampingi dan memotivasi konseli dalam proses pengambilan keputusan.
3. Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan) Konselor memberikan ruang bagi konseli untuk bertindak mandiri dengan tetap memberikan dukungan.

C. Analisis Kesesuaian Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam BK

1. Implementasi Prinsip “Tut Wuri Handayani“ dalam BK

a. Menggunakan pendekatan pendekatan partisipatif

Prinsip “Tut Wuri Handayani“ dapat diperkuat melalui pendekatan yang melibatkan konseli secara aktif dalam proses konseling.

Implementasi:

1. Melibatkan konseli dalam menetapkan tujuan konseling
2. Mendorong konseli untuk mengeksplorasi solusi masalah dengan memberikan pertanyaan terbuka yang memancing pemikiran mandiri.
3. Menggunakan teknik brainstorming dalam bimbingan kelompok agar konseli merasa didukunf namun tetap bebas mengemukakan ide.

Menurut Corey (2009) menyatakan bahwa konselor yang memberdayakan konseli melalui pendekatan partisipatif membantu individu merasa lebih memiliki kontrol atas hidup mereka.

b. Menetapkan teknologi dalam layanan BK

Untuk menyesuaikan prinsip ini dengan era digital, konselor dapat menggunakan teknologi untuk mendukung pengembangan kemandirian konseli.

Implementasi:

1. Menggunakan aplikasi atau platform online untuk mendukung konseli dalam mengakses materi self-help atau refleksi pribadi.
2. Memberikan dukungan berbasis media digital seperti e-counseling untuk memberikan ruang kepada konseli tanpa harus merasa terganggu secara langsung.

Menurut Amrina et al. (2022) menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam BK membantu memperluas aksesibilitas dan efektivitas layanan konseling, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

c. Membentuk lingkungan yang mendukung “Tut Wuri Handayani“

Prinsip ini mengharuskan konselor untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi konseli untuk tumbuh dan berkembang.

Implementasi:

1. Membina hubungan konseling yang didasari rasa saling percaya dan empati.
2. Menggunakan pendekatan non-direktif, seperti yang dikembangkan Carl Rogers, di mana konselor memberikan ruang penuh kepada konseli untuk mengeksplorasi pengalaman dan emosi mereka.
3. Melibatkan komunitas atau keluarga konseli untuk mendukung proses konseling.

Menurut Winkel (2009) menekankan bahwa konselor harus menciptakan suasana yang memotivasi konseli untuk berani mengambil langkah mandiri.

d. Menyusun program BK yang berorientasi pada pengembangan karakter

Prinsip "Tut Wuri Handayani" menekankan pentingnya karakter, sehingga konselor dapat menyusun program-program berbasis penguatan karakter.

Implementasi:

1. Menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan tema seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan etika kerja.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan konseling.
3. Menggunakan teknik storytelling dengan cerita inspiratif yang relevan untuk memotivasi konseli.

Menurut Lickona (2019) menyatakan bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan adalah kunci untuk menciptakan individu yang mandiri dan bermoral.

e. Monitoring dan evaluasi progres konseli

Prinsip ini juga relevan dengan kebutuhan konselor untuk mendampingi konseli tanpa terlalu mengarahkan secara langsung, tetapi tetap memantau perkembangan mereka.

Implementasi:

1. Menggunakan alat asesmen seperti jurnal refleksi untuk mengukur perkembangan konseli.
2. Memberikan umpan balik yang konstruktif, tetapi tidak mengarahkan secara eksplisit, agar konseli tetap merasa mandiri dalam pengambilan keputusan.

Menurut Gibson & Mitchell (2003) menyebutkan bahwa monitoring yang berkelanjutan membantu konselor memahami sejauh mana intervensi konseling telah memberikan hasil yang diharapkan.

f. Menanamkan nilai-nilai sosial melalui layanan BK

“Di belakang memberi dorongan“ juga berarti memotivasi konseli untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Implementasi:

1. Mengadakan proyek bimbingan kelompok berbasis komunitas, seperti kegiatan sosial atau kerja sukarela.
2. Membantu konseli memahami pentingnya kolaborasi dan gotong royong sebagai bagian dari pengembangan pribadi.

Menurut Prayitno (2004) menekankan bahwa layanan BK tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada pengembangan sosial mereka.

g. Menyesuaikan prinsip dengan tantangan modern

Prinsip "Tut Wuri Handayani" dapat diperbarui untuk menjawab tantangan modern, seperti kecanduan media sosial, krisis identitas, atau tekanan akademik.

Implementasi:

1. Menyediakan layanan konseling khusus untuk isu-isu modern yang dialami oleh konseli.
2. Mengintegrasikan mindfulness atau teknik relaksasi untuk mengurangi tekanan emosional pada konseli.

Menurut Amrina et al. (2022) menyatakan menyatakan bahwa konselor harus terus berinovasi dalam pendekatan mereka agar tetap relevan di era modern.

Prinsip "Tut Wuri Handayani" dari Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam dunia BK karena selaras dengan tujuan konseling: membantu individu mengembangkan kemandirian, karakter, dan kesejahteraan holistik. Konselor dapat menerapkan prinsip ini melalui pendekatan yang mendukung kemandirian konseli, memanfaatkan teknologi, membangun lingkungan yang suportif, serta menjawab tantangan era modern. Dengan pemahaman dan penerapan yang tepat, nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dapat memberikan kontribusi signifikan bagi praktik BK di Indonesia.

2. Pendidikan Memerdekakan dan Kemandirian Siswa dalam BK

Prinsip ketiga dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah "Tut Wuri Handayani", yang berarti "memberi dorongan dari belakang". Prinsip ini menekankan peran guru ketika siswa mencapai tahap di mana mereka mampu berdiri sendiri. Prinsip ini menjelaskan bagaimana guru membantu siswa dan mendorong mereka untuk maju. Pada titik ini, guru tidak lagi bertindak sebagai pemimpin atau pendamping, tetapi lebih bertindak sebagai pendorong yang memungkinkan siswa berkembang dan belajar secara mandiri. Penjelasan diatas memberikan pandangan bahwasannya guru berfungsi sebagai pendorong siswanya untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya dimana hal ini selaras dengan tujuan dari bimbingan dan konseling dimana memberikan perlakuan yang berfungsi untuk menjadikan siswa tersebut mandiri dan merdeka sesuai dengan potensi.

Guru harus memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengambil alih kendali atas proses belajar mereka sendiri ketika mereka telah mencapai kematangan tertentu dalam pembelajaran mereka. Ini adalah titik penting dalam pertumbuhan siswa. Di sinilah mereka belajar membuat keputusan, percaya pada kemampuan mereka sendiri, dan melihat berbagai kemungkinan tanpa merasa terlalu diawasi. Dalam hal ini, guru harus mengetahui kapan waktunya untuk melangkah mundur dan memberi siswa kesempatan untuk mencoba, bahkan gagal, karena kegagalan seringkali membawa pembelajaran yang mendalam.

Memberikan kebebasan kepada siswa juga berarti memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi apa yang mereka sukai dan bakat apa yang mereka miliki. Ketika siswa diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka sukai, mereka biasanya akan menemukan bahwa mereka memiliki minat atau kemampuan yang unik. Dengan memberikan sumber daya, bimbingan minimal, dan dorongan moral, guru yang menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani akan mendukung eksplorasi ini. Mereka tidak akan terlalu campur tangan dalam prosesnya. Siswa didorong untuk menjadi lebih inovatif, kreatif, dan berpikir di luar batasan pembelajaran konvensional.

Prinsip Tut Wuri Handayani dapat diterapkan dalam pendidikan karakter juga. Guru membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang kuat dengan memberi mereka dorongan dari belakang. Yang penting untuk pertumbuhan pribadi siswa di luar lingkungan sekolah adalah pemahaman bahwa mereka memiliki kendali atas pilihan dan tindakan mereka sendiri. Pada akhirnya, menurut Tut Wuri Handayani, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah. Guru bertindak sebagai pendorong dan dengan penuh percaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan memberikan dorongan dari

belakang, guru membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga tangguh, mandiri, dan siap menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan percaya diri. Prinsip ini sangat selaras dengan bimbingan dan konseling.

3. Nilai Humanistik dalam BK

Pandangan dan filosofi Ki Hajar Dewantara masih sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pendekatan pendidikan yang humanis dan berpusat pada siswa. Salah satu prinsip utama dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah Ing Madya Mangun Karsa, yang berarti “di tengah memberi semangat,” yang menekankan peran guru sebagai pendamping dan motivator dalam proses pembelajaran. Prinsip ini menggarisbawahi bahwa guru harus berada di antara murid-muridnya, bertindak sebagai mitra yang mendorong dan menginspirasi mereka daripada menjadi pemimpin.

Sebagai pendamping, guru berada di tengah-tengah siswa dan membantu mereka di setiap langkah proses belajar. Guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi mereka juga mendengarkan kebutuhan dan keinginan siswa dan memahami kesulitan yang mereka hadapi. Metode ini membuat proses pembelajaran lebih terbuka dan sesuai dengan kebutuhan individu. Semua siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan tugas guru adalah menemukan dan memfasilitasi cara yang paling cocok untuk setiap siswa.

Pendidik yang menerapkan prinsip Ing Madya Mangun Karsa juga harus memperhatikan perkembangan psikologis dan emosi siswa mereka. Di sini, guru bukan hanya seorang guru; mereka juga seorang pembimbing yang membantu siswa mengatasi kecemasan, ketakutan, atau ketidakpercayaan diri yang mungkin menghambat proses belajar mereka. Dengan memberikan dukungan emosional, guru dapat membantu siswa menemukan kepercayaan diri dan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan terus-menerus kepada siswa mereka. Umpan balik ini tidak boleh menghakimi atau menekan, tetapi harus memberikan dukungan dan insentif. Tujuannya adalah agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, Ing Madya Mangun Karsa menggambarkan pendekatan pendidikan humanistik, di mana guru berada di tengah-tengah siswa dan bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dengan menerapkan prinsip ini, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa didukung untuk berkembang secara akademis maupun pribadi dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Penjelasan di atas sangat sesuai dengan prinsip dari bimbingan dan konseling dimana konselor memberikan afirmasi afirmasi positif secara humanis.

D. Implikasi Bagi Praktik BK di Sekolah

1. Strategi Implementasi

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan dan membangun kemandirian siswa memiliki implikasi signifikan terhadap praktik Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Antaralain:

- BK sebagai sarana memerdekakan siswa, BK dirancang untuk mendukung siswa menjadi individu yang bebas dari tekanan psikologis, sosial, atau akademik.
- BK untuk membangun kemandirian siswa, BK harus membimbing siswa supaya mampu mengambil keputusan dengan mandiri dan menyelesaikan masalah serta tanggungjawab atas pilihannya.
- BK yang berbasis nilai dan budaya, BK harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya utama Indonesia, seperti budi pekerti, kearifan lokal, dan gotong royong.
- Kolaborasi dengan tripusat pendidikan, BK harus memperkuat kerja sama dengan tiga komponen pendidikan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Kolaborasi dengan Guru dan Staf Sekolah

Pentingnya Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, staf sekolah, serta pihak lainnya yang

memerlukan koordinasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pada peserta didik. Tindakan ini akan membantu dalam membangun atmosfer belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Strategi implementasi yang dapat dilakukan:

- Sinergi dalam memahami siswa, Guru, staf sekolah, dan konselor harus bekerja sama untuk memahami siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan moral.
- Kolaborasi dalam pendidikan karakter, BK harus bekerja sama dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kesantunan.
- Kolaborasi dalam menangani siswa, Agar pendekatan yang dilakukan lebih menyeluruh, guru dan konselor harus bekerja sama untuk membantu siswa yang menghadapi masalah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, kolaborasi antara BK, guru, dan karyawan sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang memerdekakan dan mendukung kemandirian siswa. Pendidikan dapat menjadi proses yang luas yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter siswa jika semua orang bekerja sama dengan baik.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian materi yang di atas adalah Konsep "Tut Wuri Handayani" berakar pada pendekatan holistik guru, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan akhlak siswa. Pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, menjadikan peran guru lebih inklusif. Namun, konsep ini relevan di era modern, di mana globalisme digital memiliki tantangan tersendiri, seperti kompetensi digital, perubahan guru, dan konteks global. Konsep "pendidikan yang berarti" merupakan aspek penting dalam pendidikan Indonesia, yang menekankan pentingnya mengajar individu dari latar belakang fisik, mental, dan sosial untuk mendorong pertumbuhan pribadi mereka. Pendidikan seharusnya menjadi sarana pengembangan, bukan sarana perolehan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus menjadi metode pendidikan yang kontekstual dan mencerminkan budaya setempat, serta menumbuhkan rasa identitas.

Pengembangan psikologi dan kecerdasan emosional juga penting bagi guru. Guru tidak hanya harus menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa memahami keterbatasan, ketakutan, atau kurangnya rasa percaya diri yang dapat menghambat proses belajar mereka. Dengan menyediakan lingkungan yang emosional, guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Singkatnya, prinsip-prinsip pendidikan humanis di Indonesia sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, D., et al. (2022). "Integrasi Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Tantangan dan Peluang di Era Digital." *Jurnal Bimbingan Konseling Modern*, 15(3), 105-120.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memerdekakan: Relevansi Konsep Ki Hajar Dewantara untuk Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2003). *Introduction to Counseling and Guidance*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston:

- Houghton Mifflin.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1976). *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2012). "Pendidikan yang Memerdekakan: Pendekatan Holistik dan Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 45-56.
- UNESCO. (2017). "Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action." Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55-72.